

Syekh Siti Jenar: Peralihan Diskursus Kajian Tasawuf di Indonesia dari Era Modern ke Postmodern

Selvia Santi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Silvi.humaniora@gmail.com

Abstract

This research discusses Syekh Siti Jenar as a study of figures which shows the transition of tasawuf discourse in Indonesia from the modern to the postmodern. This research will contain a sub-discussion of a brief description of the study of Sufism in the West and Indonesia, a brief overview of Indonesian Islamic discourse from the period prior to independence, after independence and reformation, Sheikh Siti Jenar in earlier work and in present work and the last transition of Sufism discourse in case Sheikh Siti Jenar. From the sub-discussion will show the global discourse of the study of Sufism from the West greatly affect the study of tasawuf in Indonesia both in terms of approaches and methods used.

Keywords: Syekh Siti Jenar, Tasawuf studies, Modern, Postmodern

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Syekh Siti Jenar sebagai studi ketokohan yang memperlihatkan adanya peralihan diskursus tasawuf di Indonesia dari masa modern ke postmodern. Penelitian ini akan memuat sub pembahasan mengenai gambaran singkat kajian tasawuf di Barat dan Indoensia, gambaran ringkas wacana keislaman Indoensia dari masa sebelum kemerdekaan, setelah kemerdekaan dan masa reformasi, Syekh Siti Jenar dalam karya terdahulu dan dalam karya sekarang dan yang terakhir peralihan diskursus tasawuf dalam kasus Syekh Siti Jenar. Dari sub pembahasan tersebut akan memperlihatkan wacana global kajian tasawuf dari Barat sangat memengaruhi kajian tasawuf di Indonesia baik dari segi pendekatan maupun metode yang dipakai.

Kata kunci: Syekh Siti Jenar, Kajian Tasawuf, Modern, Postmodern

Pendahuluan

Kajian tasawuf terbaru pada sekitar tahun 2012 memperlihatkan adanya geliat untuk mengulas kembali nilai-nilai tasawuf dalam tradisi keislaman lokal khususnya di tanah Jawa, yaitu dengan cara mengungkap kembali seorang sosok kontroversial Syekh Siti Jenar. Puluhan buku tentang Syekh Siti Jenar tersusun di toko-toko buku, satu gambaran yang langka ditemui ketika kita berada di era tahun 2000-an. Beberapa buku tersebut ditulis oleh orang yang sama dengan judul yang berbeda namun tetap fokus kajiannya adalah Syekh Siti Jenar, dan yang lebih menarik lagi, jika biasanya tulisan seseorang terhadap biografi satu tokoh sudah cukup terwakili dalam satu buku, lain halnya dengan tokoh tasawuf ini yang dituliskan dalam trilogi layaknya sebuah novel.

Artikel ini akan melihat minat kajian tasawuf yang dibangkitkan kembali lewat menampilkan kembali seorang tokoh yang sebelumnya dianggap menyimpang atau sesat dari ajaran Islam sebenarnya kemudian dikaji dan disuguhkan kembali dengan tampilan yang jauh berbeda dari kesan menyimpang. Beberapa artikel sebelumnya telah mengkaji Syekh Siti Jenar namun artikel-artikel tersebut lebih menitik beratkan tentang biografi Syekh Siti Jenar dan juga ajarannya, artikel-artikel tersebut berupaya untuk menerangkan atau lebih memahami ajaran sebenarnya dari Syekh Siti Jenar.

Peminatan terhadap sosok Syekh Siti Jenar yang selanjutnya akan dituliskan Jenar ini menjadi sebuah tanda akan kajian tasawuf yang kini tengah mendapatkan nuansa baru oleh para pengkaji yang kebanyakan berasal dari para akademis dari Universitas Islam. Arus pemikiran kajian tasawuf dari barat yang terangkum dalam buku-buku tasawuf ketokohan rupanya telah terasimilasi dalam cara pandang akademisi dalam melihat tasawuf.

Berdasarkan atas hipotesis awal bahwa transisi kajian tasawuf dari era modern ke era postmodern telah mewabah ke wilayah keislaman Indonesia semenjak adanya persentuhan kajian tasawuf di Barat dengan kajian tasawuf Indonesia lewat penerjemahan dan publikasi karya tasawuf yang kemudian dikaji dalam atmosfer universitas-universitas Islam. Dengan menggunakan pendekatan analisis diskursus penelitian ini berusaha untuk menguraikan kembali kajian tasawuf yang mengalami perubahan di era modern dan postmodern yang dalam penelitian ini berfokus pada Syekh Siti Jenar. Untuk itu, penelitian ini akan menggambarkan secara ringkas mengenai kajian tasawuf di Barat, kajian tasawuf di Indonesia, penjelasan proses Islamisasi di Jawa pada tiga masa penting yang dilalui Indonesia, masa sebelum dan sesudah kemerdekaan serta masa reformasi, tentang Syekh Siti Jenar dan ajarannya dalam pemahaman terdahulu dan dalam kacamata akademis era postmodern. Hingga akhirnya akan diuraikan peralihan diskursus tasawuf terutama dalam tokoh Syekh Siti Jenar.

Ringkasan kajian tasawuf di Barat dan Indonesia

Gambaran singkat kajian tasawuf di Barat

Kajian tasawuf secara akademis dimulai ketika pihak kolonial mulai mencari suaka ke negara-negara yang mereka nilai kaya akan sumber daya alam yang kemudian akan menjadi barang komoditi. Salah satu negara yang paling mereka cari ialah tanah Hindustan atau India, dalam memahami wilayah yang akan menjadi koloninya, pihak kolonial perlu untuk mengenal lebih jauh tentang kehidupan masyarakat serta struktur kebudayaan yang berlangsung, untuk kepentingan tersebut maka pihak kolonial telah menyiapkan orang-orang yang memahami berbagai bahasa untuk dapat mempelajari detail kehidupan masyarakat di sana (Uzdavinys, 2005).

Atas dasar kepentingan untuk memahami masyarakat serta sistem yang berlangsung didalamnya, kajian-kajian mengenai warisan budaya serta sistem kepercayaan setempat menjadi salah satu bagian yang penting untuk dipelajari dan diketahui. Dalam proses memahami peradaban serta seluk beluk masyarakat dalam sistem kepercayaannya, pihak barat kerap menggunakan cara berpikrinya sebagai orang barat yang mereka nilai memiliki strata diatas dari penduduk lokal wilayah koloninya, dan kebudayaan penduduk lokal tersebut dinilai sebuah hal yang eksotis atau unik.

Kajian barat terhadap bidang-bidang lain kemudian melebar, hingga masuk pengkajian mengenai tasawuf yang lebih secara serius dan terpisah dengan kajian budaya yang lain ketika mereka mendalami kebudayaan India dan mendirikan koloninya disana. Diantara tokoh yang mengkajinya yaitu, Willian Jones (w.1794) dan John Malcolm (w.1834). dalam pemikiran-pemikiran mereka, tasawuf dipahami sebagai hasil warisan pemikiran dari bangsa arya atau metafisik hindu yang bercampur dengan filsafat Yunani dan mereka menganggap bahwa tasawuf atau sufisme lebih dekat dengan tradisi Kristen bukan dari agama Islam.

Pemikiran pihak Barat yang anti terhadap Islam ini perlu diketahui sebagai akibat dari persentuhan antara Barat dan Islam yang sering dipahami hanya pada momen terjadi peperangan antara keduanya, sehingga agama Islam yang merupakan identik dengan bangsa semit yang dinilai tidak memiliki moralitas yang baik ini, tidak dapat mereka terima bahwa ajaran mistisisme atau sufisme berasal dari Islam. Pemikiran barat inilah yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap tasawuf.

Pola pemikiran ini terus berlangsung berpuluh-puluh tahun hingga menghasilkan banyak sarjana barat yang meyakini hal tersebut, diantaranya James William Graham, Friedrich August Tholuck, Edward H Palmer, Reinhart Dozy. Para pengkaji tasawuf tersebut masih memiliki pola pemikiran yang sama dan bagi Graham sufisme menyerupai jiwa sejati Kristianitas, hubungan Islam dengan sufisme sama halnya dengan hubungan antara Kristen dengan Yahudi. Sedangkan Tholuck berpendapat sufisme sebagai pemikiran panteistik Persia. Pandangan-pandangan tersebut berlangsung secara umum menganggap bahwa sufisme berasal dari ajaran diluar Islam yang lebih banyak bersumber pada ajaran pada kebudayaan India dan Persia (Atif Khalil & Shiraz Sheikh).

Gambaran singkat kajian tasawuf di Indonesia

Kajian tentang tasawuf secara akademis di Indonesia berlangsung semenjak era kolonial menyebar ke berbagai daerah diluar daerah pusat kekuatan kantor kolonial, penyebaran ini menuntut pihak kolonial semakin banyak berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat dengan masing-masing tradisinya yang mencoba bersikap resistensi terhadap pendudukan paksa pihak asing.

Dalam rangka menghadapi masyarakat setempat, pihak kolonial Belanda yang turut serta membawa ilmunya dari berbagai bidang termasuk bidang kebahasaan serta budaya mulai melakukan pengkajian tentang kehidupan beragama masyarakat yang dibalut dalam ritual keagamaan serta kepercayaan mereka. Kajian ini masih berupa umum dan belum tergolongkan dalam satu judul terperinci. Satu tokoh utama sarjana Belanda yang telah mengkaji kehidupan masyarakat Indonesia yaitu Snouck Hurgronje.

Snouck dalam meneliti merupakan perintis awal pengkajian keislaman yang memuat tentang perihal tasawuf namun kajian tersebut bukan kajian yang menghimpun tasawuf secara komprehensif, tasawuf hanya satu bagian kecil dari pengkajiannya, namun observasinya terhadap kesejarahan tarekat di Timur Tengah dan perkembangannya sampai ke Indonesia telah memimpin kajian tasawuf ke arah yang lebih serius lagi oleh murid-muridnya.

Kajian tasawuf oleh murid-murid Snouck banyak ditulis dalam bahasa Belanda, hal ini menjadi kesulitan tersendiri untuk mengkaji lebih jauh bagi kalangan intelektual selanjutnya pada masa paska kemerdekaan karena dengan berakhirnya kolonial Belanda di Indonesia membuat bahasa Belanda turut serta tidak digunakan lagi sebagai bahasa Intelektual, sebagai gantinya dengan masuknya pengaruh bahasa Inggris yang kian meluas ke seluruh dunia membuat Indonesia merasakan dampaknya sehingga kajian-kajian intelektual banyak menggunakan bahasa Inggris.

Kajian tasawuf pada masa kolonial lebih banyak menggunakan pendekatan dengan cara mengamati kehidupan masyarakat secara langsung sebagaimana halnya yang dilakukan Snouck dalam karyanya berjudul *Mecca* di tahun 1889 dan juga Rinkes seorang murid Snouck yang menulis tentang Abd Rauf As-Sinkili dan Hamzah Al-Fansuri, Rinkes merekonstruksi kehidupan Al-Fansuri khususnya pada periode ketika

ia belajar di Madinah. Rinkes menganalisis ekspresi keagamaan mereka dan mengalurkan perkembangan tarekat Shattariya .

Pada periode ini banyak bermunculan karya-karya tentang sufi oleh sarjana Belanda diantaranya, B.J.O Schrieke (1916), H. Kraemer (1921), G.W.J Drewes (1925), J Doorenbos (1933), P.J. Zoetmulder (1935), C.A.O Van Nieuwenhuijze (1945), P.J. Voorhoeve, dan A.H Johns. Kebanyakan dari mereka berkontribusi dalam mendeskripsikan tentang kelompok sufi. Secara relatif banyak perhatian diberikan pada perbandingan mistisisme monistik Al-Fansuri dan Samsuddin As-Sumatrani di satu sisi dan Nurrudin Ar-Raniry di sisi lain serta pada konflik antar dua sisi yang berujung pada persekusi (Bruinessen, 1998, hal. 192). Konflik yang terbangun antara kedua ulama yang dinilai berlawanan ini seolah sejalan dengan kebencian terhadap sinkretisme yang ada pada adat Jawa dan mengasosiasikan paham Wahdatul Wujud merupakan sebuah penyimpangan.

Hal yang berbeda ditampakkan dalam pemikiran Syed Naguib Al-Attas yang menulis secara lebih simpatik terhadap Al-Fansuri dan Ar-Raniry serta menjelaskan secara terperinci mengenai paham Wahdatul Wujud dan menguraikannya sebagai sebuah doktrin yang memiliki kesesuaian dengan Islam ortodoks. Selain Al-Attas, ada pula Abdul Aziz Dahlan yang merekonstruksi dan memahamkan kembali pemikiran Samsuddin dengan menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan pemikiran antara Samsuddin dengan Ar-Raniri. Pemikiran sarjana kontemporer dalam mengkaji tasawuf memang terlihat lebih simpatik dengan pendekatannya melalui Islam tradisional daripada gaya orientalis.

Di tahun 1960-an baru muncul sarjana-sarjana Indonesia yang mengkaji Tasawuf, diantaranya ada Abu Bakar Atjeh dan Sartono Kartodirjo. Kedua sarjana tersebut memiliki latarbelakang bidang yang berbeda. Pada tahun 1970-an kajian tasawuf lebih bersifat sosiologis deskriptif dan banyak ditulis oleh staf peneliti departemen agama serta sarjana dari IAIN yang menulis tugas akhirnya dengan tema tasawuf.

Selanjutnya pendekatan lain dalam mengkaji tasawuf yaitu kombinasi antara filologi dengan riset dan analisis sejarah, beberapa sarjana yang melakukannya Anthony John, A.C Milner serta Ricklefs. Anthony melihat bahwa ada keterkaitan peran

kelompok sufi dalam Islamisasi di Nusantara, menurutnya ulama sufi turut serta dalam perdagangan dari Timur Tengah sebagai kiai yang memainkan peran penting dalam mengislamkan masyarakat. Dan untuk Milner, ia menyurvei doktrin sufi yang membuat Islam dapat diterima disana.

Ricklefs lebih banyak melakukan studi tentang pemerintahan Pakubuwana II didalamnya dapat analisis teks-teks yang didalamnya termuat teks sufi yang digunakan untuk kekuatan magis. Riset-riset menggunakan cara ini memang tidak mudah mengingat teks-teks kuno yang sulit ditemukan serta sulitnya menerjemahkan serta mengaitkannya dengan konteks sosial politik masa itu.

Selain dari pendekatan-pendekatan diatas, ada pula pendekatan kombinasi antara antropologi dengan filologi, didalamnya ada tokoh John Bowen. Dengan pendekatan ini, John meneliti ditengah masyarakat Gayo, disana ia menemukan adanya tradisi besar sufi puisi Al-Fansuri yang terkandung dalam tradisi keagamaan petani disana.

Gambaran singkat wacana keislaman di Indonesia

Wacana keislaman Indonesia tidak terlepas dari keberadaan buku-buku keislaman di Indonesia telah ada semenjak kedatangan Islam dibawa oleh para mubaligh, kemudian buku-buku tersebut diterjemahkan dan diajarkan di sekolah dan pesantren dan juga hal-hal yang terkait antara kehidupan agama di masyarakat dengan jalannya pemerintahan. Perlahan namun pasti perkembangan buku-buku keislaman mulai meluas berjalan beriringan dengan proses pembelajaran. Proses perjalanan meluasnya kajian keislaman yang terbagi dalam berbagai bidang memiliki sejarah yang selalu berkaitan dengan pengaruh serta dukungan dari pihak penguasa di masanya, untuk itu tidak dapat disamakan situasi antara pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan tentang bagaimana kualitas maupun kuantitas yang dihasilkan dari kegiatan intelektual. Untuk itu pembahasan ini akan diuraikan dalam tiga masa penting dalam perjalanan publikasi keislaman di Indonesia, diantaranya masa sebelum kemerdekaan, masa setelah kemerdekaan dan masa reformasi.

Masa sebelum kemerdekaan

Pada masa ini termasuk pada masa awal Islam datang ke Nusantara dan disebarkan oleh ulama-ulama yang datang dari Persia, India atau Gujarat. Kedatangan Islam melalui wilayah dengan madzhab tertentu menggiring keislaman Indonesia yang memiliki corak yang sama dengan sang pembawa yaitu Syiah. Syiah pertama kali hadir di Aceh. Terlihat dalam kerajaan Samudera Pasai dengan raja pertamanya yang memeluk Islam bercorak Syiah, dengan gelar Malikul Saleh.

Penyebaran Syiah ini juga ditunjang oleh para ulama seperti Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani. Namun kemudian penguasa yang memerintah berasal dari aliran Sunni sehingga Syiah tidak lagi menampakkan dirinya seperti dahulu. (Hasim, 2012) Corak awal mula perkembangan Islam ini memengaruhi karya-karya yang dihasilkan pada masa ini mendapat pengaruh dari Syiah dalam hal pengajaran tasawuf diantaranya ada kitab *Usulbiyah* dan kitab *Al-Tuhfa Al-Mursala Ila Ruh Al-Nabi*.

Meskipun mendapat pengaruh dari Syiah, paham Sunni juga ada dalam masyarakat sebagaimana yang diajarkan oleh ulama dari bumi Nusantara dan dari luar, diantaranya ada Nuruddin Ar-Raniry, Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdusshamad Al-Falimbani termasuk para Wali Songo yang menyebarkan di tanah Jawa, kebanyakan mereka yang mendapat pengajaran Islam dari pengaruh karya Imam Al-Ghazali dengan kitabnya *Nashibatul Muluk* sehingga ulama Nusantara saat itu mengeluarkan karya-karya yang terinspirasi dari kitab tersebut, diantaranya ada *Bustanus Salatin*, *Tajasu Salatin*, *Adabus Salatin* dan *Ikhbarul Muluk*. (HS, 2014)

Masa setelah kemerdekaan

Pada masa ini perkembangan Islam dalam bentuk publikasi buku-buku masih dipengaruhi oleh suasana saat sebelum kemerdekaan yang mana banyak pemuda Indonesia yang belajar ke Timur Tengah khususnya Kairo, disana mereka terpengaruh akan gagasan modernis yang dibawa oleh tokoh seperti Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Iqbal. Sekembalinya ke Indonesia mereka menerapkan gagasan tersebut dan mencoba untuk membersihkan Islam lokal dari Bid'ah serta menekankan perlunya praktik-praktik Sufi dibersihkan dari berbagai gagasan menyimpang.

Meskipun hanya bermaksud untuk mengadakan pembersihan dan tak berarti meninggalkan tasawuf, namun kontroversi antara tarekat sebagai jalan dalam tasawuf dengan kaum modernis tak terhindarkan di tahun 1930. Kontrovesi tersebut terus berlangsung hingga akhirnya ulama bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal HAMKA berusaha untuk menjembatani antara pandangan pengikut sufi dengan kaum modernis, sehingga muncul istilah sufisme modern dengan pengertian spiritualitas personal dan tidak membutuhkan seorang guru/Syekh (tidak mensyaratkan keanggotaan).(Ricklef, 2012)

Perkembangan Islam pada masa ini lebih banyak dihiasi dalam kehidupan organisasi-organisasi Islam, berbagai alasan pendirian organisasi tersebut, salah satunya untuk turut serta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia tercapai, maka tujuan lainnya yaitu untuk mendapatkan otoritas yang lebih luas dalam menyebarkan Islam termasuk untuk membendung paham-paham yang berlawanan dengan prinsip Islam, termasuk dalam membendung paham komunisme yang menurut mereka mengarah pada atheisme. Perlawanan antara pihak ulama dan pihak komunis ini termanifestasi dalam dua kubu organisasi politik NU dan PKI. NU menggunakan khutbah Jumat untuk propaganda politik, sedangkan PKI memanfaatkan kesenian-kesenian rakyat untuk tujuan yang serupa.

Proses Islamisasi di Jawa khususnya mengalami hal-hal yang cukup membekas dalam sejarah, peristiwa-peristiwa seperti kristenisasi serta konversi agama besar-besaran terjadi di masa Soeharto. Hal ini tentunya memengaruhi bagaimana pola pandang masyarakat terhadap Islam. Meskipun Soeharto adalah seorang yang memiliki pola spiritualitas lebih mengarah pada praktik orang abangan, pada masa pemerintahannya tidak menjadikan pola beragama yang lebih longgar dengan membebaskan masyarakat mengekspresikan agamanya.

Proses konversi agama yang berlangsung berakar pada peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakatnya untuk memeluk salah satu diantara lima agama yang diakui negara, hal ini sebagai cara pemerintah untuk membendung paham komunis yang saat itu merupakan musuh besar setelah terjadinya peristiwa yang dikenal dengan G30S/PKI. Setelah pihak komunis diceritakan berhasil melakukan pembantaian terhadap pejabat negara, maka masyarakat melihat hal ini sebagai alasan untuk

melancarkan serangan balik terhadap pihak komunis dengan cara yang lebih brutal lagi dan terkadang tanpa meneliti lebih jauh apakah orang yang dicurigai benar-benar tergabung dalam partai komunis atau seorang abangan.

Dilaporkan bahwa pihak Islam dalam melihat pembantaian ini sebagai suatu Jihad, melihat pembantaian yang dilakukan oleh orang Islam maka banyak abangan yang dituntut untuk masuk salah satu agama tersebut lebih memilih Kristen agar mereka tidak dicurigai sebagai pihak komunis dan juga karena Islam telah memberikan pandangan yang negatif bagi abangan khususnya yang merasakan dampak atas pembantaian sepihak.

Masa reformasi

Di masa reformasi tantangan Islam selanjutnya adalah perlawanan antara dua kubu tradisional dan modernis. Pihak tradisional yang kerap dicitrakan oleh ulama-ulama yang masih memegang erat tradisi lokal dengan penerapan agama yang terkesan longgar dengan pihak modernis yang terwakili oleh ulama yang belajar di Timur Tengah setelah masa Sayyed Quthub. Pihak modernis mengkritik cara berislam tradisional yang terkesan masih mencampurkan budaya lama dari agama lain ke dalam Islam, sehingga mereka menilai apa yang dilakukan ulama tradisional memerlukan sebuah pemurnian.

Namun hal penting lain yang perlu dicatat, semenjak jabatan menteri agama di pimpin oleh Mukti Ali gebrakan terdapat pembaruan sistem pendidikan tinggi Islam yang membuat perdebatan dalam pemikiran keagamaan menjadi ke arah yang jauh lebih bersifat akademis. Sejak tahun 1980 an terjadi peningkatan jumlah penerbitan buku-buku keislaman dalam berbagai bidang seperti Al-Qur'an dan Hadis, Syariah, kalam, teologi, tasawuf, sosial budaya, politik Islam, dll (Amiruddin, 2015).

Dari semua bidang tersebut, buku-buku yang biasanya laris dipasaran adalah buku-buku yang terkait dengan Fikih dan Tasawuf. Menurut Azyumardi Azra hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang memerlukan adanya kepastian dalam dua bidang tersebut, fikih dapat memberikan ketenangan karena mereka dapat beragama sesuai ketentuan hukum Allah dan tasawuf memberikan dampak pada ketenangan batinnya.

Pembaruan intelektualisme Islam ini tak terlepas dari peran Harun Nasution yang memunculkan gagasan Islam modernis yang lebih bersifat rasionalis.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan objek kajian seorang tokoh sufi di Indonesia, Syekh Siti Jenar. Ketokohan beliau digali melalui penelusuran kepustakaan dalam bentuk buku yang menjadikannya sebagai fokus kajian. Literatur atau buku-buku yang menjadi objek, dikategorikan dalam kajian terdahulu dan kajian modern yang ditulis oleh beragam penulis, sebagaimana yang akan dibahas selanjutnya. Penelitian ini menggunakan analisis induktif yaitu dengan cara mengumpulkan data yang sifatnya khusus kemudian menghasilkan simpulan yang sifatnya umum.

Sebagai alat bantu untuk menganalisis, maka digunakan pendekatan kesejarahan sebagai landasan. Penelusuran kesejarahan ini dibagi ke dalam dua tempat berkembangnya kajian tasawuf, yaitu di Barat dan di Indonesia sendiri. Kajian tasawuf di Barat dijadikan landasan historis karena bermula dari sini pengkajian yang sifatnya akademis dimulai. Kemudian yang selanjutnya kajian tasawuf di Indonesia, kajian tasawuf yang dimaksud yaitu berbagai karangan penulis nusantara terkait dengan kajian tasawuf, khususnya terkait dengan ketokohan Syekh Siti Jenar.

Selain itu juga, untuk lebih mengembangkan objek kajian yaitu, literatur tasawuf, maka perlu pula melihat kepada perkembangan wacana keislaman Indonesia yang dibagi ke dalam tiga periode politis, masa sebelum kemerdekaan, setelah kemerdekaan dan masa reformasi. Ketiga periode waktu ini menurut penulis turut memberikan pengaruh yang cukup signifikan untuk memberikan arah perkembangan wacana keislaman, khususnya kajian tasawuf.

Syekh Siti Jenar: dalam Kajian Terdahulu dan Modern

Penggambaran mengenai sosok Syekh Siti Jenar dijelaskan dalam kajian dimasa sekarang oleh pihak akademis yang telah mencari riwayatnya dengan menelusuri secara langsung. Jenar dalam konteks masyarakat Jawa memang dikenal sebagai tokoh yang masih terkait erat dengan hal-hal yang berbau mistis, diduga ia lahir sekitar tahun 1426 dan meninggal 1524. Oleh karena biografinya yang masih banyak tertutupi oleh misteri,

terdapat banyak berita mengenai kehidupan Jenar yang ternyata memiliki banyak nama, setidaknya ada 12 nama. Jenar berasal dari lingkungan Pakuwan Caruban, sebelah tenggara Cirebon, silsilah hidupnya sulit untuk ditelusuri oleh karena minimnya data yang masih tersisa hingga sekarang terkait silsilah beliau.

Meskipun ada kekaburan dalam hal silsilah beliau, namun rekaman sejarah mengenai ajaran-ajarannya cukup jelas tertulis dalam beberapa karya klasik maupun tulisan dari peneliti Barat. Untuk itu berikut akan diuraikan lebih jauh mengenai ajaran beliau yang terkandung dalam karya klasik serta tulisan beberapa orientalis yang akan kita kategorikan dalam kajian terdahulu, sedangkan tulisan-tulisan akademis di era tahun 2000-an akan digolongkan kajian terbaru. Baik kajian terdahulu maupun kajian terbaru akan melihat aspek pengajaran Jenar yang sama hingga akan terlihat letak perbedaan cara interpretasi atau perekaan ulang dari dua masa tersebut.

Kajian terdahulu

Kajian terdahulu yang dimaksud disini yaitu kajian yang diduga terkait dengan Jenar baik secara utuh mengkaji tokoh Jenar ataupun sedikit menyinggung tentangnya. Sastra klasik yang memuatnya diantaranya ada babad tanah Jawi dan babad Jaka Tingkir. Dalam kedua babad tersebut sebagaimana yang telah diinterpretasikan, Jenar telah dianggap menyimpang karena mencampur adukkan praktik syariah dengan adat mistik Jawa sebelum Islam datang. Ada beberapa poin penting yang membuat penyimpangan ini terlihat jelas, diantaranya keikutsertaan Jenar dalam perkembangan ilmu sihir, konsep Wahdatul Wujud dianggap sebagai konsep yang berasal dari luar Islam dengan mengadaptasi paham Hinduisme, Buddhisme dan Animisme, serta pengajaran Jenar yang telah mengakibatkan pengikutnya banyak yang menyimpang dari ajaran Islam ortodoks seperti mengajarkan konsep mematikan diri sebelum meninggal yang berakibat adanya pengikutnya yang melakukan bunuh diri. (Soenarto, 2005, hal. 33)

Selain dari babad tersebut, terdapat pula karangan-karangan yang berasal dari sarjana Belanda dan Indonesia pada sekitar tahun 1910-an sampai 1980-an, karya-karya ini merupakan bahan penelitian dari Muhammad Solikhin dalam bukunya *Sufisme Syekh Siti Jenar*. Ada belasan naskah yang ditemukan Solikhin, diantaranya *Suluk Syekh*

Lemah Abang, Serat Syekh Siti Jenar, Falsafah Sitidjenar, Serat Syekh Siti Jenar, Serat Siti Djenar, Serat Siti Jenar, Kitab Wali Sepuluh, Serat Badu Wanar, Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad tanah Sunda, dan masih banyak lagi yang temukan Solikhin.(Solikhin, 2014) Hampir keseluruhan naskah tersebut menyebutkan bahwa Jenar merupakan tokoh yang menyimpang sebagaimana yang ada dalam babad-babad, hanya beberapa yang memberikan penilaian yang lebih positif, diantaranya Kitab Wali Sepuluh, Serat Badu Wanar dan Serat Syekh Siti Djenar.

Kajian terbaru

Adapun kajian terbaru bermula di tahun 1990-an hingga sekarang. Sedikitnya ada 21 buku yang ditemukan penulis, 21 buku tersebut, beberapa ditulis oleh penulis yang sama. Ada empat orang penulis yang menghasilkan karya tentang Syekh Siti Jenar lebih dari satu buku, empat orang tersebut yaitu :

1. Ahmad Chodjim dengan bukunya “Syekh Siti Jenar: makna kematian”, “Syekh Siti Jenar: Makrifat dan makna kehidupan”, “Syekh Siti Jenar: makrifat kesunyatan”.
2. Abdul Munir Mulkhan dengan bukunya “Ajaran & Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: konflik elite dan lahirnya mas karebet”, “Guru Sejati Syekh Siti Jenar Guru Sejati: pemimpin dalam makrifat Jawa”, “Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: latarbelakang budaya dalam konflik keagamaan yang mengitari kelahiran mas karebet (cikal bakal raja-raja Islam Jawa” dan “Misteri Kematian Syekh Siti Jenar”(novel).
3. Agus Sunyoto dengan bukunya “Syekh Siti Jenar: suluk Abdul Jalil” (novel sejarah), “Suluk Sang Pembaharu: Syekh Siti Jenar”.
4. Muhammad Solikhin dengan bukunya “Ternyata Syekh Siti Jenar Tidak Dieksekusi Wali Songo”, “Sufisme Syekh Siti Jenar: kajian kitab serat & suluk Siti Jenar”, “Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar”.

Selain empat orang diatas, masih banyak lagi penulis lain yang hampir beriringan waktunya mengkaji Syekh Siti Jenar, diantaranya ada Munawar J Khaelany, John Afifi, MB Rahimsyah, Rahmat Abdullah, Abu Fajar Al-Qailani, Ikhrum

Djallaludin, serta masih banyak lagi penulis lainnya. Empat orang penulis serta penulis lainnya memiliki kesamaan dalam hal ingin menafsirkan kembali ajaran Syekh Siti Jenar yang dianggap menyimpang. Pendekatan yang digunakan biasanya dengan menggali kembali konteks dimana Jenar hidup dan mengembangkan ajarannya dengan merujuk pada beberapa literatur klasik namun dengan memberikan nuansa pemahaman yang baru. Berbeda dengan karya terdahulu yang masih mengacu secara utuh pandangan tentang Jenar, para penulis lebih mencoba untuk menelusuri kembali literatur dan melakukan filtrasi serta berupaya untuk membalikkan persepsi sebelumnya kearah yang lebih simpatik.

Pembahasan

Peralihan diskursus Syekh Siti Jenar pada era modern ke postmodern

Diskursus tentang Syekh Siti Jenar dari era modern hingga postmodern tidak terlepas dari pengaruh kajian tasawuf secara umum yang dimulai dari orang-orang Barat hingga sarjana Indonesia. Perkembangan ilmu pengetahuan dengan berdasar pada metode observasi yang dirintis serta dikembangkan secara serius oleh sarjana barat ini memberikan dampaknya pada penulisan sejarah berdasarkan pengamatan mereka sebagai orang luar.

Era perkembangan ilmu pengetahuan dari hasil observasi ini dianggap sebagai satu pandangan yang absah dan sebagai satu hal yang objektif meskipun sebenarnya hasil penelitian tersebut telah dihiasi dengan penafsiran subjektif oleh para pengarangnya. Hal tersebut pula yang berlaku dalam wacana tentang Syekh Siti Jenar yang selama berabad-abad dikenal dalam tulisan para akademis maupun dari budaya populer sebagai seorang tokoh yang menyimpang dari ajaran Islam oleh karena itu ia mendapatkan hukuman mati, memang ada beberapa orang yang menyangsikan sejarah penyimpangan yang dilakukan beliau, namun suara-suara tersebut tidak ubahnya seperti buih di lautan.

Wacana menyimpangnya kehidupan Jenar di era modern ini kemudian seketika berubah perlahan kearah yang justru berlawanan dari kata menyimpang di era postmodern, di era postmodern Jenar lebih dikenal sebagai seorang tokoh bijak di

zamannya yang menentang bentuk formalisasi agama yang terkait dengan kehidupan politik dan lebih berorientasi pada aspek syariat yang kaku dengan mengesampingkan pengolahan batin serta pemurnian jiwa. Dua pandangan dimasa yang berbeda ini menjadi sangat menarik untuk diteliti lebih jauh, diskursus tersebut dimasa modern dan postmodern.

Di era modern, kajian tasawuf yang mula-mula dilakukan oleh orang barat guna meneliti wilayah kolonialnya, mereka anggap sebagai warisan dari luar Islam karena Islam karena ajarannya yang dinilai lebih dekat dengan ajaran filosofis dari Persia maupun Hindu, selain itu juga dikarenakan penilaian negatif pihak Barat atas Islam yang mereka identikkan dengan agama kekerasan. Pandangan ini yang kemudian dibawa masuk kedalam pola pikir Barat yang mulai mengkaji Islam di wilayah lain diluar dari Timur Tengah khususnya di Indonesia.

Pandangan ini secara tidak langsung beradaptasi dalam karya-karya orientalis, hingga menimbulkan penafsiran umum bahwa tasawuf yang berkembang memang benar adanya sebagai bentuk sinkretis dengan ajaran pra Islam, pandangan semacam inilah yang kemudian juga memberikan kesan bahwa ada pertentangan antara konsep Islam yang dimiliki oleh para penegak syariah dengan konsep Islam yang digemakan oleh kelompok tasawuf.

Penulisan karya-karya terdahulu semacam babad yang dianggap sebagai sumber primer dalam menerangkan konflik antara syariah melawan tasawuf ini dalam perlambang konflik antara para wali dengan Syekh Siti Jenar menjadi semacam penguat bagi orang-orang menganut syariah secara fanatik untuk melakukan pemurnian atas hal-hal bid'ah yang dilakukan oleh kelompok tasawuf. Dimotori oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam dari Timur Tengah seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Iqbal, serta didukung oleh sarjana muslim yang menimba ilmu di Barat, Fazlur Rahman.

Gagasan-gagasan pembaruan ini bertujuan untuk mengembalikan kembali nilai-nilai keislaman seorang muslim termasuk dalam hal pandangannya terhadap tasawuf yang telah tercemar dengan aspek-aspek non Islam. Para sarjana Indonesia yang belajar di Timur Tengah sedikit banyaknya telah mengadaptasikan pemikiran mereka dalam memandang hal yang serupa terkait tasawuf. Meskipun pada akhirnya muncul seorang HAMKA yang menawarkan jalan damai antara keduanya dengan menggaungkan

konsep tasawuf modern. Namun ini tidak membuat tasawuf memiliki kedudukan sederajat dengan konsep syari'ah. Belum lagi dengan ditambahkan adanya kemungkinan unsur politik yang mengawetkan isu pertentangan antara keduanya. Tasawuf yang dinilai berasal dari kebudayaan Persia ini terkait erat dengan konsep ajaran Syiah yang telah ada jauh sebelum dianut oleh raja samudera pasai pertama.

Setelah paradigma tersebut berjalan, barulah di era 1990-an atau 2000-an dimulai era postmodern yang merambah ke seluruh kehidupan manusia modern. Menurut Amin Abdullah, bukan hal yang mudah untuk menemukan pengertian dari postmodern ini namun menurutnya secara praktis yang dimaksud dengan postmodern selalu mengandung tiga hal penting di dalamnya, yaitu dekonstruksi, relativisme dan pluralisme. Dekonstruksi sebagai wujud perombakan tatanan nilai yang sebelumnya dianggap baku, relativisme melihat sebuah kemutlakan tidak lagi menjadi satu dasar yang objektif dan terakhir pluralisme berarti menerima sebuah konsep dunia yang majemuk yang memiliki nilai yang bergantung pada nilai historis masing-masing.

Dari konsep tersebut, penulis menemukan adanya kesesuaian antara arah diskursus Syekh Siti Jenar dengan cara pandang global yang mengarah pada fondasi dasar postmodern. Di sekitar tahun 2000-an ada sebuah geliat baru untuk mengkaji ulang wacana Syekh Siti Jenar. Arah baru tersebut didukung oleh arus pemikiran Barat yang tidak lagi melakukan pengkajian hanya berdasar pengamatannya dengan kaca mata orang lain, melainkan lebih bersifat simpatik dengan mengkajinya menggunakan pendekatan filologi sebagai usaha untuk memahami suatu istilah terkait yang disesuaikan dengan konteks zaman digunakannya istilah tersebut.

Secara berangsur-angsur arus pemikiran ini sampai ke Indonesia yang dibawa oleh para sarjana yang kemudian banyak belajar di negara-negara Barat. Dengan bekal metode keilmuan yang mereka dapatkan, maka kembalinya sarjana Indonesia, mereka turut memberikan pengajaran dengan metode yang serupa serta dengan bahan-bahan pembelajaran yang mereka dapatkan di Barat untuk diterapkan di institusi pendidikan, khususnya dalam mengkaji Islam yaitu IAIN atau UIN, pola pendekatan dalam meneliti ini dapat terlihat dalam banyaknya tugas akhir yang tidak dipublikasikan atau yang tidak dipublikasikan berkaitan Syekh Siti Jenar namun dengan nuansa yang lebih simpatik.

Pendekatan mereka dalam mengkaji tasawuf khususnya Syekh Siti Jenar mencerminkan sebuah upaya untuk mendekonstruksi sebuah pemahaman masyarakat pada umumnya tentang sosok kontroversial Syekh Siti Jenar, mereka tidak lagi sekedar mengekor pada apa yang disampaikan dalam literatur sejarah klasik karena bagi mereka terdapat banyak bias politik yang mengaburkan sejarah agar memihak pada kondisi berlangsungnya penulisan sejarah tersebut. Relatifisme juga tercermin dalam membongkar kembali sejarah masa lalu tersebut, kerelatifan telah membawa mereka untuk lebih melihat pada konteks kondisi lingkungan serta masyarakat sebenarnya dalam melihat Jenar. Dan pluralisme ditampilkan dalam menguraikan kembali bahwa Syekh Siti Jenar bukanlah seorang yang sinkretis melainkan terbuka pada berbagai adat yang ada tanpa memengaruhi keyakinan beragama. Meskipun tidak secara eksplisit penulis-penulis era ini ingin menunjukkan ada nilai pluralis didalamnya, namun secara implisit pola pandangan yang baru ini membuka sebuah diskusi bahwa sikap konservatif dan eksklusif dalam memandang Syekh Siti Jenar jelas bukan hal yang mendukung arah baru ini.

Arah modern menuju ke postmodern juga dapat dilihat dalam konteks sejarah Indonesia, semenjak awal pemerintahan orde baru hingga menuju masa reformasi, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang mendukung pembongkaran sejarah yang telah terkubur oleh pemerintahan yang otoriter. Semenjak peristiwa G30S/PKI kehidupan masyarakat selalu dilanda peristiwa mengerikan seperti halnya pembalasan terhadap pihak yang dicurigai terkait dengan PKI akan dimusnahkan oleh orang-orang yang kebanyakan beraliansi dengan partai Islam masa itu dan peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakat untuk memilih salah satu diantara lima agama resmi negara. Peristiwa-peristiwa tersebut memberikan perasaan traumatis bagi orang-orang yang berada diluar Islam dan bagi orang-orang Islam sendiri yang merasa agamanya dipahami secara salah, sehingga perasaan kecewa tersebut tersalurkan dalam upaya untuk menelusuri kembali peristiwa apa yang sebenarnya terjadi saat kebebasan di belenggu dengan didukung oleh patokan dasar yang bersifat universal.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pendekatan diskursif mengenai Syekh Siti Jenar menunjukkan adanya pengaruh kekuasaan terhadap pengetahuan. Dalam hal ini kekuasaan tidak hanya diambil peran oleh pemerintahan legislative atau eksekutif namun juga otoritas keagamaan yang didalamnya ada ulama dan akademisi baik dari

Barat maupun Indonesia. Keterkaitan antara pengetahuan yang ada dengan kekuasaan yang dipimpin oleh kelompok tertentu tidak selamanya dipahami bersifat politis saja namun juga memberikan sebuah identitas diri dari penguasa tersebut yang membuatnya mengatur wacana yang berlangsung saat itu. Meskipun dapat dipahami bahwa sebuah pengetahuan didapat dari hasil perenungan atau pemikiran seseorang secara murni yang berusaha mencari kebenaran, namun kebenaran yang seseorang buat tersebut juga memberikan dampak dalam menggiring wacana secara global.

Simpulan

Kajian tentang Syekh Siti Jenar telah menjadi satu contoh yang dapat mewakili perjalanan kajian tasawuf di Indonesia yang mendapat pengaruh dari perkembangan kajian keislaman secara umum dari luar Indonesia sampai ke Indonesia yang di pelopori oleh sarjana Barat, kajian tasawuf yang bermula sebagai sebuah upaya Barat dalam mengkaji sistem budaya dan agama bangsa timur terutama wilayah India saat itu dan secara tidak langsung menemukan sebuah ajaran yang mereka nilai berasal dari luar Islam meskipun sufisme tersebut jelas dipraktikkan oleh seorang muslim.

Kemudian kajian tersebut memberikan pengaruhnya kepada cara pandang sarjana Barat dalam melihat kasus-kasus berkaitan dengan sufisme yang berlangsung di Indonesia, salah satunya ajaran tasawuf yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar. Sebagaimana yang tertulis dalam babad Jawa yang ditulis pada masa kerajaan dan kemudian dikutip oleh para sarjana tersebut bahwa Syekh Siti Jenar telah menyebarkan paham yang menyimpang dari Islam dan ajarannya banyak bersifat sinkretis dengan ajaran pada masa Hindu dan Buddha.

Pemahaman akan wacana sesatnya Syekh Siti Jenar ini terus berlanjut dan semakin subur dengan adanya unsur-unsur politik yang terjadi dari mulai sebelum masa kemerdekaan sampai setelah kemerdekaan sebelum terjadinya reformasi. Berbagai permasalahan dalam negeri dari mulai kudeta yang dipercaya telah dilakukan oleh PKI hingga pemberantasan orang-orang yang terduga PKI membuat wacana ini menjadi perlambang akan kebenaran bahwa tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar sifatnya menyimpang lewat pengikutnya yang termasuk dalam Islam abangan.

Peralihan wacana akan sufisme Syekh Siti Jenar merupakan bentuk tasawuf yang lurus baru diupayakan pada era postmodern dengan sifatnya, dekonstruksi, relativisme dan pluralisme. Postmodern menjadi pembangkit semangat pengkajian ulang tentang Syekh Siti Jenar dengan cara menelusuri kembali rekam jejak kehidupannya yang tersebar dalam lembar sejarah yang berserakan serta peninggalan ajaran beliau yang ternyata masih diajarkan pada kelompok tasawuf tertentu. Peralihan wacana ini tidak sekedar menunjukkan bahwa di masa silam politik mendapatkan perannya dalam menuliskan sejarah namun juga menunjukkan bahwa di masa sekarang postmodern telah membawa peran akademis yang mendapatkan identitasnya dalam menuliskan sejarah berdasarkan pendekatan serta metode yang lebih simpatik dan kontekstual.

Referensi

- Bruinessen, M. Van. (1998). Studies of Sufism and The Sufi Orders in Indonesia. *Die Welt des Islams, Vol 38(2)*.
- Hasim, M. (2012). Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Analisa, Volume 19(Nomor 02)*.
- HS, H. M. (2014). Islam, Budaya Indonesia, dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Khazanah, Vol. XII(No. 1)*.
- Ricklef, M. C. (2012). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. (F. D. Sunardi & S. Wahono, Ed.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Soenarto, E. (2005). From Saints to Superheroes: The Wali Songo Myth in Contemporary Indonesia's Popular Genres. *Journal of The Malaysian Branch of The Royal Asiatic Society, Vol. 78(No.2)*, 289.
- Solikhin, M. (2014). *Sufisme Syekh Siti Jenar: kajian kitab serat dan suluk Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Uzdavynys, A. (2005). Sufism in The Light of Orientalism. *Acta Orientalia Vilnesia, 6(2)*.

